

Spiritual Education of Human Sexuality and Christian Responsibility for Children and Parents

Pendidikan Kerohanian Seksualitas Manusia dan Tanggung Jawab Kristen bagi Anak dan Orang Tua

Murni Hermawaty Sitanggang¹, Dodi Wijaya¹, Yulia Kurniawati¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Korespondensi:
Murni Hermawaty Sitanggang
murni_hermawaty@yahoo.co.id

Abstract:

Puberty often confuses teenagers who don't understand it. Therefore, it is essential to provide sex education to help children understand the phase they are experiencing. Not only children but parents also need to understand the developments that occur in their children so they can accompany their children in these turbulent times. This spiritual education aims to equip children and their parents with correct knowledge about human sexuality and its biblical responsibilities. The education was delivered in presentations, followed by an interactive discussion, and then closed with a conclusion. The result is that the counseling went well and was understood by the participants. The author suggests that this kind of activity be carried out regularly, considering the broad discussion of topics surrounding sex education.

Keywords: education; sexuality; teens; parents

Abstrak:

Masa pubertas seringkali menimbulkan kebingungan bagi remaja yang tidak memahaminya. Oleh sebab itu, edukasi seks penting untuk diberikan untuk menolong anak mengerti fase yang ia alami. Tidak hanya anak-anak, para orang tua pun perlu mengerti perkembangan yang terjadi pada buah hatinya agar dapat mendampingi anak-anak mereka di masa yang penuh gejolak tersebut. Pendidikan kerohanian ini dilakukan dengan tujuan memperlengkapi anak-anak dan orang tuanya dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas manusia dan tanggung jawabnya secara biblikal. Metode yang dilakukan model pembelajaran berupa ceramah, yang diikuti diskusi atau tanya jawab dan kemudian ditutup dengan kesimpulan. Hasilnya adalah penyuluhan berlangsung dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta. Penulis menyarankan agar kegiatan semacam ini dilakukan secara berkala mengingat luasnya pembahasan topik seputar edukasi seks.

Kata Kunci: edukasi; seks; remaja; orang tua

Disubmit: 03-02-2024

Direvisi: 05-04-2024

Diterima: 16-04-2024

DOI: <https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i1.191>

This work is licensed under CC BY-SA License.



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak bagi seorang anak di mana ia sudah mulai meninggalkan sifat kanak-kanak dan mulai memasuki fase dewasa, namun belum sepenuhnya dewasa. Itu sebabnya masa remaja juga disebut masa transisi di mana terjadi perubahan bagi seorang anak yang mulai akil baligh. Salah satu ciri khas anak remaja yang mengalami masa pubertas adalah mereka umumnya diliputi rasa ingin tahu yang tinggi tentang segala hal yang berbau seksual. Ini terjadi karena mereka mengalami perubahan hormon yang menyebabkan libido naik turun (Haidar & Apsari, 2020).

Untuk menolong remaja mengerti tentang seksualitasnya, edukasi sangat penting. Seringkali karena keingintahuan yang besar soal seks tidak terpuaskan, remaja kemudian mencoba mencari tahu dari tempat yang salah, seperti mengakses situs-situs pornografi. Menurut hasil penelitian, remaja Kristen pun tidak imun dari pengaruh pornografi (Sinaga, 2022). Ketika mereka tidak dapat menahan diri setelah mengakses materi seksual yang tersebar luas di internet, tidak heran jika angka seks bebas di kalangan remaja pun meningkat (Purnama, 2020).

Sebelum semuanya menjadi terlanjur, maka perlu adanya upaya pencegahan. Pendidikan seks bagi remaja menjadi suatu keniscayaan. Hanya saja yang menimbulkan pertanyaan adalah, siapa pihak yang paling bertanggung jawab dalam hal ini, apakah orang tua, sekolah atau perlukah gereja turun tangan. Pada dasarnya pendidikan seks yang pertama kali sepatutnya diterima oleh seorang anak dari orang tuanya (Nadeak et al., 2020). Setelah orang tua, anak kemudian mendapat edukasi seks dari sekolah. Namun, edukasi ini biasanya tidak berdiri sendiri dan seringkali digabungkan dalam pelajaran yang terkait.

Mengingat Sekolah Minggu merupakan wadah di dalam gereja yang sifatnya mirip dengan sekolah forma, maka pendidikan seks juga perlu dimasukkan di dalam kurikulumnya untuk melengkapi apa yang diterima anak dari orang tua dan guru. Apalagi tunas muda tersebut perlu dibekali pemahaman yang lengkap, bukan saja mengenai seksualitasnya melainkan juga bagaimana ia dapat menerima dan mengelola hasrat seksualnya sesuai kehendak Tuhan.

Dengan pendidikan seks yang terintegrasi dengan pembekalan rohani anak dapat belajar menerima perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki pubertas. Mereka juga perlu menyadari bahwa seks pada dasarnya merupakan bagian dari anugerah Tuhan. Jadi, seks itu bukan sesuatu yang tabu dan kotor seperti anggapan banyak orang (Harita et al., 2021). Tuhan memberikan seks sebagai bagian dari mandat budaya kepada manusia untuk berkembang biak sehingga dapat mengelola bumi (Kej. 1:28). Namun demikian, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak tatanan yang baik, termasuk seks sehingga seks sekarang menjadi sesuatu yang dianggap najis karena sering disalahgunakan. Oleh sebab itu, para remaja perlu dibekali dengan pemahaman yang alkitabiah tentang seks supaya mereka dapat mengendalikan Hasrat seksual sesuai kehendak Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan yang akan dilakukan adalah pendidikan kerohanian sebagai upaya memperlengkapi anak-anak remaja di GPdI Ekklesia Jember dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas manusia dan tanggung jawabnya secara biblikal.

METODE PELAKSANAAN

Setelah mengadakan dialog dengan ketua wadah Sekolah Minggu di GPdI Ekklesia didapati informasi bahwa terdapat beberapa anak yang terdeteksi telah berpacaran. Selain itu, menyadari masih banyak orang tua yang bingung soal bagaimana caranya mengajarkan pendidikan seks bagi anak-anaknya, pengurus gereja menyepakati perlu adanya pembelajaran yang melibatkan orang tua. Berdasarkan hal ini, tim pelaksana kemudian melakukan persiapan dengan terlebih dahulu mengajukan izin kepada pimpinan gereja. Setelah izin turun maka tim berkoordinasi dengan wadah Sekolah Minggu untuk memastikan waktu pelaksanaan. Metode yang digunakan untuk kegiatan pendidikan kerohanian ini adalah dengan model pembelajaran berupa ceramah, yang kemudian diikuti tanya jawab atau diskusi dan ditutup dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kerohanian yang terintegrasi dengan ibadah anak Sekolah Minggu pada hari Minggu, 19 Maret 2023 di GPdI Ekklesia Jl. PB Sudirman 42 Jember. Peserta kegiatan ini adalah + 84 orang, yakni anak beserta orang tua dan guru yang terdaftar dari kelas Filipi s/d Praremaja wadah Sekolah Minggu GPdI Ekklesia Jember. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman murid dan orang tua mengenai seksualitas manusia menurut Alkitab serta bagaimana menjadi remaja yang bertanggung jawab dalam hal ini.

Pendidikan seks bagi remaja di gereja tentunya berbeda dengan di keluarga maupun di sekolah. Sebagai bagian dari pembinaan iman, sifatnya tentu bukan hanya menyampaikan informasi tentang seksualitas manusia semata melainkan yang paling utama adalah mengajarkan kaum muda untuk menerima seksualitasnya sebagai anugerah Tuhan dan belajar hidup bertanggung jawab secara seksual. Seringkali terjadi remaja mengalami kecanggungan Ketika memasuki masa pubertas karena mereka tidak memahami perubahan fisik dan hormon yang mereka alami (Dewi et al., 2019). Oleh sebab itu, mereka perlu diajari untuk menerima seksualitas mereka dan perlu belajar bagaimana memfungsikannya secara bertanggung jawab sesuai kebenaran firman Tuhan.



Gambar 1. Proses Penyuluhan

Proses sosialisasi dilakukan dalam tiga sesi dengan tiga materi. Yang pertama adalah pembekalan dari sisi agama mengingat pelaksanaan kegiatan adalah di gereja dengan partisipannya merupakan anggota jemaat di gereja tersebut. Mengingat seringkali ada kesalahpahaman yang menganggap seks sesuatu yang kotor dan tidak layak dibahas secara terbuka, pada pembahasan ini pemateri menekankan fakta bahwa manusia adalah makhluk seksual sejak awal Tuhan menciptakannya (Kej. 1:27-28). Kejatuhan manusia ke dalam dosa kemudian menodai seks sehingga tidak sesuai dengan fungsi awalnya. Seks identik dengan hal yang kotor karena manusia seringkali menyalahgunakannya untuk kepuasan pribadi (Sitanggang, 2023). Oleh sebab itu, sebagai makhluk seksual setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesucian hidup dengan menjauhi pornografi, berpenampilan yang sopan dan sesuai tempat serta menjaga kesehatan tubuh.

Pada materi selanjutnya pembahasan diperluas menjadi lebih umum, yakni berbicara soal tumbuh kembang remaja dan berbagai permasalahan yang timbul di masa pubertas. Para remaja perlu memahami bahwa ada perbedaan pertumbuhan di masa pubertas antara remaja pria dan wanita. Mereka juga perlu mengetahui bahwa tidak pernah ada rumusan baku soal pengalaman pubertas setiap anak. Ada yang mengalami pertumbuhan tinggi yang pesat, ada yang berjerawat, ada yang mengalami kenaikan berat badan, dsb (Batubara, 2010). Meski setiap remaja memiliki tempo yang berbeda, tetapi urutan masa pubertas pada umumnya terjadi dalam tiga tahapan: remaja awal, pertengahan, dan akhir (Batubara, 2010).

Kemudian di sesi terakhir, pemateri menjelaskan soal bagaimana menjaga kesehatan reproduksi. Penting bagi setiap pribadi untuk memperhatikan kebersihan pakaian dalam dengan rutin menggantinya minimal dua kali sehari (Linda, 2021). Organ seksual juga perlu dijaga supaya tetap kering. Dari sisi agama dan moral, organ reproduksi juga merupakan organ yang tidak boleh disentuh oleh orang lain di luar pernikahan.

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan diskusi dan kesimpulan penutup. Para peserta terlihat cukup antusias dalam mengikuti setiap sesi. Mengingat topik seksualitas manusia merupakan topik yang sensitif bagi sebagian besar kalangan, apalagi kegiatan dilakukan di gereja, pemateri berusaha memakai bahasa yang ilmiah dalam menjelaskan serta menghindari memasang foto atau gambar yang vulgar di dalam presentasi materi.



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM dengan Pengurus Wadah Sekolah Minggu Ekklesia

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan agama. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan semacam ini perlu diadakan secara berkala dengan menyasar remaja dan orang tua. Dengan adanya kegiatan ini, remaja mendapat pembekalan mengenai hal-hal yang esensial seputar seksualitas manusia. Orang tua juga merasa terbantu karena bukan hal yang mudah bagi orang tua untuk membicarakan soal seks dengan anak-anaknya. Sebagian dari mereka merasa bingung hendak memulai dari mana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah menyediakan kesempatan untuk melakukan kegiatan ini. Tim juga berterima kasih atas kesediaan Wadah Sekolah Minggu GPdI Ekklesia Jember memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dewi, S. C., Istianah, U., & Hendarsih, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP N 2 Gamping Sleman. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 95–103. <https://doi.org/10.29238>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Harita, N. S., Setiawan, D. E., Buulolo, K., & Sinabariba, D. I. (2021). Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena "Free Sex". *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1), 40–62.
- Linda, N. (2021). Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi Terutama bagi Kalangan Remaja. 30 Maret. <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1139-pentingnya-menjaga-kesehatan-organ-reproduksi-terutama-bagi-kalangan-remaja>
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Pendidikan Seksual Berawal dalam Keluarga. *Comunita Servizio*, 2(1), 254–264.
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156–163. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.933>
- Sinaga, R. P. (2022). Remaja dan Seksualitas; Pengaruh Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga untuk Membangun. *Sabda Penelitian*, 2(2).
- Sitanggang, M. H. (2023). *Pendidikan Seks bagi Remaja Kristen*. KHD Production.